

REINTERPRETASI KONSEP AGAMA MERUJUK PADA TERM AL-ISLAM SEBAGAI SOLUSI BAGI PROBLEMATIKA PERUMUSAN KONSEP AGAMA

Taslim HM Yasin

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: taslim.myasin@ar-raniry.ac.id

Abstract: Among scientists, works to invent a comprehensive religious concept for all human beings are still underway. In a literal sense, there are various constraints in formulating the concept of religion in order to be completely accepted by all circles. Some of which are obstacles related to the sacredness of religious meanings and constraints due to the inner feelings of the adherents. In accordance with religion's function, scientists agree that religion has a key role in constructively managing human life. By employing the literature study method, this article, therefore, seeks to explain the problems faced by scientists in the field of social studies in formulating the concept of religion, then present a solution in order to reinterpret the concept of religion by referring to the term “*al-Islam*” in the *Quran* which generates some elements applied as a foundation or the basis in explaining the concept of religion comprehensively. These attempts are considered to integrate between science and religion simultaneously and to shatter their domain of dichotomy.

Abstrak: Upaya perumusan konsep agama yang komprehensif bagi seluruh ummat manusia masih terus berlangsung dikalangan para ilmuwan. Secara terminologis, terdapat beragam kendala dalam merumuskan konsep agama agar dapat diterima sepenuhnya oleh seluruh kalangan. Beberapa diantaranya adalah kendala yang berhubungan dengan kesakralan makna agama dan kendala yang menyangkut perasaan bathiniyah dari para penganutnya. Sementara terkait fungsi dari agama, para ilmuwan sepakat jika agama memiliki peran penting dalam menata kehidupan manusia secara positif. Artikel ini, melalui metode kajian studi kepustakaan, berupaya untuk memaparkan problematika para ilmuwan sosial dalam merumuskan konsep agama, kemudian menawarkan solusi untuk dapat melakukan reinterpretasi konsep agama dengan merujuk pada term *al-Islam* dalam Alquran guna menghasilkan beberapa unsur yang dapat dijadikan fondasi atau landasan dasar dalam menjelaskan konsep agama secara komprehensif. Upaya tersebut sekaligus dapat mengintegrasikan antara sains dan agama sehingga menghilangkan domain dikotomis antara keduanya.

Kata Kunci: Reinterpretasi Konsep Agama, al-Islam, Problematika.

Pendahuluan

Kata “agama” secara keberadaannya sudah begitu populer di kalangan masyarakat luas, yakni termasuk masyarakat Indonesia pada umumnya dan komunitas Muslim khususnya. Secara ontologis pun term agama dinyatakan sulit untuk dirumuskan pengertiannya agar dapat diterima atau disepakati oleh semua kalangan atau pemeluk agama. Dalam wacana pemikiran modern Barat, persoalan pendefinisian kata agama telah mengundang perdebatan dan polemik yang tidak kunjung selesai, baik di bidang Ilmu Teologi, Sosiologi, Antropologi, dan bahkan Psikologi.

M. Sastrapratedja pernah menyatakan bahwa kesulitan pendefinisian kata agama lebih disebabkan oleh perbedaan dalam memahami arti atau makna agama, di samping perbedaan dalam cara memahami serta penerimaan setiap agama terhadap usaha memahami agama. Apabila ditelisik argumentasi yang telah dikemukakan tersebut, maka sesungguhnya faktor dominan yang melatarbelakangi kesulitan perumusan definisi agama dengan tepat, dikarenakan begitu besarnya unsur emosional-subjektif yang ikut terlibat di dalam perumusan definisi term agama itu, baik yang berupa tujuan maupun kepentingan-kepentingan tertentu lainnya, yang semua ini berujung pada lahirnya rumusan definisi yang relatif kurang objektif dan bias. Setiap agama juga pasti memiliki klaim eksklusif tentang kebenaran, yaitu agamanyalah yang paling benar dan sah. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, kesulitan dalam merumuskan konsep agama lebih dikarenakan rumusan definisi yang harus mampu menghimpun semua unsur esensial dan mengeluarkan yang bukan esensial dari suatu yang didefinisikan. Dengan demikian boleh jadi setelah menyaksikan adanya definisi yang cukup beragam tentang agama, M. Quraish Shihab memandang adanya kesulitan menentukan unsur esensial dan yang bukan esensial dari agama.¹

Memikirkan serta merumuskan kembali makna agama merupakan tanggung jawab seluruh umat beragama di dunia. Hal ini dimotivasi oleh situasi dan kondisi kehidupan umat beragama saat ini sangat buruk. Agama seringkali tampil dalam wajah yang suram, keras dan kejam. Berbagai kekerasan yang muncul, hampir tidak bisa dipisahkan dengan agama, bahkan agama dianggap sebagai sumber kekerasan dan agama juga pada akhirnya yang dituntut untuk bertanggung jawab menyelesaikan persoalan tersebut. Agama semakin ditantang zaman, sehingga dibutuhkan kesiapan intelektual manusia untuk merumuskan konsep yang dapat menjelaskan makna agama secara komprehensif sebagai suatu alternatif dalam mengatasi kompleksitas permasalahan agama di zaman ini.

Umumnya setiap agama mengajarkan kebaikan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, bahkan agama merupakan sesuatu yang anti destruktif. Tulisan ini fokus untuk menjelaskan problematika dalam merumuskan konsep agama diantara para ilmuwan sosial dan menawarkan solusi untuk melakukan reinterpretasi makna agama berdasarkan term *al-Islam* dalam Alquran. Ditinjau dari jenis penelitiannya, artikel ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yang dilakukan melalui mengumpulkan data-data yang bersifat kepustakaan, yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang

¹ M. Quraish Shihab. 1992. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

relevan. Artikel ini berusaha mengkaji konsep-konsep yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah, guna membangun konsep-konsep yang menjadi dasar studi dalam penelitian ini.

Tantangan Bagi Para Ilmuwan Sosial dalam Merumuskan Konsep Agama

Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non-agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan (Rahmat, 2010). Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Sejak awal, para ilmuwan sosial telah menaruh perhatian yang besar terhadap keberadaan agama. Kajian tentang agama tersebut kemudian meluas dan menjadi beragam sehingga melahirkan beragam pandangan tentang konsep agama yang tumpang tindih di kalangan para ahli. Ada ilmuwan yang fokus pada pencarian tentang aspek agama dalam kehidupan, hingga menjabarkan makna agama berdasarkan peran dan fungsi agamanya di dalam Masyarakat.

Terdapat beberapa ilmuwan yang merumuskan konsep agama dari segi perannya,. Misalnya Abdul Jamil Wahab yang menyatakan agama berperan dalam upaya menciptakan konsensus mengenai adanya kewajiban untuk mempertahankan ketertiban dan keteraturan dalam masyarakat. Hal ini menjadi penting dipertahankan karena apabila peran tersebut luntur, maka akan terjadi ketidakstabilan dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan agama akan semakin penting terutama untuk melakukan pembinaan dan penanaman nilai-nilai agama sehingga adanya kesediaan untuk lebih memperhatikan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi. Hal ini dimungkinkan tercapai karena beberapa alasan. Pertama agama mendorong umatnya supaya terwujudnya kesepakatan dalam upaya memenuhi kewajiban-kewajiban sosial. Kedua agama memiliki kekuatan memaksa umat untuk melakukan sesuatu. Ketiga agama dapat digunakan dalam upaya penguatan dan pelestarian adat istiadat.

Selain itu, terdapat pula ilmuwan yang merumuskan konsep agama berdasarkan fungsinya. Menurut A. Mukhti Ali, agama berfungsi dalam menata kehidupan sebagai:²

1. Faktor motivatif, yaitu faktor yang mendorong, mendasari, melandasi cita-cita, dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya;
2. Faktor kreatif, yakni mendorong manusia bukan hanya untuk melakukan kerja produktif saja melainkan juga kreatif dan inovatif;

² A. Mukti Ali, *Opcit*, hal. 102

3. Faktor sublimatif, yaitu faktor yang menguduskan segala kegiatan manusia bukannya yang bersifat keagamaan saja melainkan juga yang bersifat keduniaan. Agama dalam hal ini mengajarkan agar manusia menjadikan Tuhan sebagai pangkal dan tujuan hidupnya. Dengan dasar dan sikap batin seperti itu kehidupan manusia mempunyai makna dan nilai luhur sebagai pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa;
4. Faktor integratif yang memadukan segenap aktivitas manusia baik sebagai orang seorang maupun sebagai anggota masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Keyakinan dan penghayatan keagamaan akan menghindarkan manusia dari situasi dan kepribadian yang retak. Dan dengan keutuhan kepribadian itulah manusia akan mampu menghadapi bermacam risiko kehidupan, yang tidak jarang memporandakan kehidupan manusia.

Fungsi agama dalam mengatur kehidupan kelompok sosial juga dijelaskan oleh Roger M. Keesing. Menurutnya agama secara fungsional: memiliki: (1) mampu memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan, misalnya, asal usul penciptaan dunia, hubungan antar sesama, penderitaan, kebahagiaan dan juga peristiwa kematian; (2) mampu memberikan jawaban terhadap adanya kekuatan di dalam alam yang mengatur kehidupan sosial masyarakat dan (3) mampu memberi semangat yang kuat dalam menghadapi berbagai penderitaan yang dihadapi manusia dalam menjalani kehidupan.

Selain fungsi-fungsi tersebut, agama juga memiliki beberapa fungsi lain dalam kehidupan, antara lain:

1. Agama berfungsi sebagai edukasi, maksudnya agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi mencakup semua aspek kehidupan. Beragama berarti patuh dan tunduk terhadap perintah Tuhan baik itu berupa suruhan maupun larangan. Kedua aspek tersebut, baik suruhan maupun larangan, memiliki dorongan yang kuat untuk membimbing agar memiliki pribadi yang luhur dan terbiasa mengerjakan perintah agama. Penanaman nilai-nilai agama sejak dini termasuk upaya membiasakan anak-anak untuk mengamalkannya dan hidup dalam lingkungan keluarga yang religius;
2. Agama berfungsi sebagai penyelamat, maksudnya keselamatan yang ditawarkan agama bukan saja keselamatan di dunia tetapi juga keselamatan di akhirat. Keselamatan yang diajarkan agama bukan bersifat sementara, melainkan hakiki dan abadi. Manusia dalam menjalani kehidupan selalu saja mengalami perasaan senang, susah, berhasil, gagal dan sebagainya. Agama sebagai tuntunan hidup diperlukan agar manusia memiliki pegangan dan arah dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan yang dihadapinya;
3. Agama berfungsi sebagai kontrol sosial, maksudnya agama dengan seperangkat ajaran di dalamnya memiliki aturan yang harus diikuti oleh penganutnya. Nilai dan norma yang ada dalam ajaran agama akan berfungsi sebagai pengawasan sosial baik dalam kehidupan individu maupun kelompok;
4. Agama berfungsi sebagai etos kerja, maksudnya bahwa agama menjadi panutan seseorang atau masyarakat jika diyakini dan dihayati secara mendalam maupun memberikan sesuatu tatanan nilai moral dalam sikap. Selanjutnya, nilai moral tersebut akan memberikan garis-garis pedoman tingkah laku seseorang dalam bertindak, sesuai dengan ajaran agamanya.

Banyaknya pandangan para ahli kemudian menjadi kendala tersendiri dalam merumuskan konsep agama secara komprehensif. Selain itu, agama adalah unik dan rumit, karena sangat bergantung kepada orang yang mengalaminya. Sebagian orang berpandangan bahwa agama itu tidak lebih dari sekedar ritual keagamaan. Ada juga yang berpandangan bahwa agama hanya berupa pengabdian kepada sesama manusia dan makhluk lainnya. Sebagian yang lainnya beranggapan bahwa agama merupakan adanya suatu keharusan untuk berbuat baik. Bahkan ada juga yang berpandangan bahwa inti dari agama adalah kesediaan untuk mengorbankan dirinya.

Terkait munculnya beragam pengertian tentang konsep agama, James H. Leuba seorang psikolog telah berusaha mengumpulkan sebanyak 48 (empat puluh delapan) teori tentang agama. Akhirnya dia berkesimpulan bahwa pencarian tentang pengertian hakikat agama merupakan pekerjaan yang menghabiskan waktu saja.

Mukti Ali juga menyatakan bahwa di antara sekian banyak ilmu yang ditekuni oleh ilmuwan sosial, ternyata yang paling sukar untuk diberikan definisikan adalah tentang agama. Pada saat seseorang ingin memberikan pengertian tentang agama, maka terdapat 3 (tiga) kesulitan yang akan dihadapinya. Pertama, seseorang akan kesulitan menjelaskan tentang pengalaman agama yang dialami seseorang, karena hal itu sangat individual dan menyentuh batin manusia. Kedua, seseorang akan kesulitan menjelaskan tentang betapa bersemangat dan emosionalnya orang tersebut dalam mempertahankan agama. Ketiga, rumusan tentang konsep agama umumnya sangat dipengaruhi oleh tujuan-tujuan tertentu dari yang memberikan pengertian tentang agama tersebut. Selain itu, W.H. Clark yang merupakan salah seorang ahli ilmu jiwa agama juga ikut mengakui betapa sulitnya mencari rumusan yang tepat tentang konsep agama yang dapat diterima dan memuaskan semua pihak.

Selain James H. Leuba dan Mukti Ali, dan W.H. Clark, beberapa ilmuwan sosial lainnya juga telah berupaya untuk memberikan pengertian yang bersifat definitif mengenai agama. Para sosiolog cenderung beranggapan bahwa agama merupakan suatu fenomena sosial yang dapat dilihat dari tingkah laku para pemeluk agama dan kelembagaan dalam agama.

Tokoh sosiologi klasik, Emile Durkheim, berpendapat bahwa agama merupakan suatu pengalaman yang diperoleh dari hal-hal yang sakral yang dipercayai dan dihormati. Selanjutnya pemikiran ini disebut dengan pemikiran yang mengarah ke gereja. Dalam hal ini, Emile Durkheim hanya memihak agama dari dua sisi saja yaitu, pengalaman dan kepercayaan. Oleh karena itu definisi yang dikemukakan oleh Durkheim tidak mewakili definisi dari agama secara keseluruhan sehingga hal tersebut kemudian melahirkan beberapa pertanyaan yang timpang bagi para pengkaji agama.

Beberapa ahli psikologi juga memandang agama sebagai suatu realitas, karena agama memiliki hubungan antara lingkungan yang ada di luar diri manusia, dengan sesuatu yang ada di dalam diri manusia itu sendiri. Salah satu ahli psikologi yang berpandangan demikian adalah Sigmund Freud. Freud memandang bahwa agama berfungsi sebagai ketidakmampuan seorang manusia dalam menghadapi suatu kekuatan, baik kekuatan dari dalam dirinya, maupun kekuatan alam yang ada di luar dirinya. Freud juga berpendapat bahwa agama sebagai sebuah fantasi atau mimpi-mimpi belaka. Pandangan Freud ini secara gamblang memosisikan agama

bukan sebagai sesuatu yang harus di anut, namun dalam pandangannya agama sebagai suatu fantasi belaka.

Menurut Mc Guire, sekalipun ditemui bermacam kesulitan dalam merumuskan konsep agama, namun secara umum konsep agama dapat dibagi kepada dua bagian besar. Pertama pengertian agama secara substantif, yaitu adanya pembatasan tentang konsep agama dengan hanya fokus kepada melihat isi dari keyakinan dan ritual upacara bersifat keagamaan. Upaya para sosiolog dan antropolog mengenai konsep agama secara substantif ini telah dilakukan oleh Tylor. Menurutnya ciri khas yang dimiliki agama adalah kepercayaan terhadap roh, yaitu suatu kepercayaan terhadap adanya kekuatan di balik semua materi atau benda. Ada dua pertimbangan Tylor yaitu: 1) munculnya kepercayaan terhadap kekuatan roh karena manusia melihat adanya perbedaan antara makhluk yang masih hidup dan makhluk yang sudah mati; dan 2) pada saat manusia bermimpi, jasad tetap berada di tempat dan tidak pergi ke mana-mana, sementara rohnya bergentayangan dan tetap beraktivitas. Pandangan ini yang kemudian dikenal sebagai 'konsep minimum tentang agama'. Tylor sebenarnya ingin menempatkan animisme sebagai agama yang paling tua. Namun kemudian pandangan Tylor tersebut dikritik oleh Emile Durkheim. Menurut Durkheim, gagasan Tylor terkait masyarakat primitif yang percaya kepada animisme merupakan kesalahpahaman terhadap penafsiran adanya mimpi. Jika kita mengacu kepada teori Tylor, seharusnya agama sudah tidak ada lagi. Bagi Durkheim agama yang paling tua adalah totemisme, yang sama sekali tidak ada roh di dalamnya melainkan dijiwai oleh solidaritas klen.

Kedua adalah pengertian agama secara fungsional, yaitu adanya pemahaman konsep agama yang didasarkan pada pengkajian tentang fungsi dari agama terutama dalam ritual keagamaan. Para sosiolog berupaya menjelaskan bahwa agama berfungsi dalam mengatur kehidupan manusia baik secara individu maupun dalam kelompok sosial. Secara individu sudah barang tentu agama menjadi identitas diri dan juga berfungsi sebagai pandangan hidup. Sementara secara kelompok sosial berkaitan dengan fungsi agama yang secara normatif mengatur tindakan sosial dalam kelompok masyarakat tersebut. Oleh karena itu fungsi agama, menurut Robert N. Bellah, sebagai nilai sentral yang berperan dalam mengarahkan sistem sosial.

Konsep-konsep dari para ilmuwan sosial tentang agama seperti yang telah dijelaskan di atas, bisa dipastikan tidak akan mampu memuaskan seluruh pihak dan kalangan masyarakat. Bahkan sulit ditemukan satu rumusan konsep agama yang dapat mengakomodir berbagai pandangan. Konsep agama yang dibangun para ilmuwan sosial tersebut berangkat dari apa yang dipraktikkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan sosiolog tentang agama berawal dari formal yang secara kasat mata kelihatan datang dari agama, dan sama sekali bukan didasarkan pada substansi dari agama itu sendiri. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa melihat agama secara empirik hasilnya tentu saja akan berbeda dengan memahami agama secara bathiniah yang bersifat substantif. Jadi para sosiolog dalam memberikan batasan tentang konsep agama lebih menitik beratkan dalam arti formal atau bentuk.

Beberapa pemikiran sekaligus pernyataan dari berbagai ilmuwan lintas disiplin tersebut sengaja ditampilkan dengan maksud untuk menjelaskan bahwa konsep tentang agama

belum final dalam kancan keilmuan dan lingkup kehidupan bermasyarakat. Perumusan tentang konsep agama secara komprehensif hingga saat ini masih tetap menjadi wacana akademis yang terus berkembang di kalangan para ilmuwan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ilmuwan sosial mengalami jalan buntu atau kesulitan dalam merumuskan konsep agama secara komprehensif agar dapat diterima dan memuaskan semua pihak. Hal tersebut memang merupakan hal yang tidak mudah. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk menemukan definisi tentang agama yang mencakup keseluruhan agama.

Reinterpretasi Konsep Agama Merujuk Pada Term *Al-Islam*

Disharmoni antara sains dan agama umumnya dipicu oleh konservatisme paradigma yang melekat pada sistem teologi yang bersifat tekstual dan doktrinal. Sains, dalam konteks peradaban lebih bersifat material dan memiliki asas fundamental yang mengagungkan rasionalitas dan logika. Sementara itu, Agama lebih lekat dengan aktivitas pemikiran paradigmatis yang spiritual dan doktrinal. Sains mendukung kemajuan dan transformasi segala sektor kehidupan, sedangkan Agama -bagi kalangan konservatisme- anti terhadap perubahan dan kerap memelihara keterbelakangan. Pertentangan tersebut bukanlah berasal dari sains dan Agama itu sendiri; melainkan dari paradigma umat manusia yang berbeda satu sama lain.

Kendati sains dan agama melahirkan pertentangan paradigmatis, namun kajian atas keduanya tetap memberikan sumbangan berharga untuk umat manusia. Berdasarkan perspektif tersebut, artikel ini hendak melakukan reinterpretasi konsep agama dengan merujuk pada term *al-Islam* dalam Alquran guna menghasilkan konsep agama yang komprehensif sekaligus dapat menjadi upaya integrasi antara sains dan agama sehingga menghilangkan domain dikotomis antara keduanya.

Di dalam Alquran, kata bermakna Islam yang terambil dari akar kata s-l-m disebut sebanyak 73 kali, baik dalam bentuk *fi'il* (kata kerja), *mashdar* (kata dasar/asal), maupun isim fa'il (kata sifat/pelaku perbuatan). Terminologi Islam secara bahasa (secara lafaz) memiliki beberapa makna. Makna-makna tersebut ada kaitannya dengan sumber kata dari "Islam" itu sendiri. Islam terdiri dari huruf dasar (dalam bahasa Arab) yaitu "*Sin*", "*Lam*", dan "*Mim*". Beberapa kata dalam bahasa Arab yang memiliki huruf dasar yang sama dengan "Islam", memiliki kaitan makna dengan Islam. Dari situlah kita bisa mengetahui makna Islam secara bahasa. Jadi, makna-makna Islam secara bahasa antara lain *Al istislam* (berserah diri), *As salamah* (suci bersih), *As Salam* (selamat dan sejahtera), *As Silmu* (perdamaian), dan *Sullam* (tangga, bertahap, atau *taddaruj*).

Secara terminologis Islam dapat dijelaskan sebagai agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi sekaligus Rasul-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa. Suatu sistem keyakinan dan tata ketentuan yang mengatur segala kehidupan asasi manusia dalam berbagai hubungan,

dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lainnya. Sehingga secara teologis, Islam merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah (transenden).

Dalam Alqur'an, kata al-Islam dan derivasinya sebenarnya tidak ada sama sekali yang dikaitkan dengan bentuk ritus atau ibadah formal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu, term ini hakikatnya lebih dominan pada makna nilai atau semangat, bukan sebagai agama formal yang sudah baku dan selalu disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW saja.

Bagi Izutsu, semua kata yang ada dalam Alqur'an tidak bisa lepas dari makna relasional dan selalu mengandung unsur etika. Dan selayaknya, hal ini pula yang seharusnya dilakukan dalam memaknai al-Islam.³

Berdasarkan reinterpretasi singkat tersebut, maka dengan demikian dapat ditegaskan bahwa agama merupakan seperangkat ajaran yang datang dari Tuhan, yang terkandung dalam kitab suci dan diwariskan secara turun temurun untuk dijadikan pedoman baik dalam kehidupan individu, keluarga maupun masyarakat guna memperoleh kebahagiaan. Oleh karena itu, melalui reinterpretasi konsep agama dengan merujuk pada term *al-Islam* dalam Alquran tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa terdapat setidaknya tujuh aspek yang terkandung dalam agama, yaitu:

1. Dari segi asal usul, agama bersumber dari Tuhan;
2. Dari segi sifat, agama bersifat transenden;
3. Dari segi unsur, agama mengandung unsur etika
4. Dari segi tujuan, agama menjadi tuntunan dalam kehidupan guna memperoleh kebahagiaan dan keselamatan;
5. Dari segi keyakinan adanya kekuatan supernatural, dimana keyakinan sangat menentukan untuk memperoleh kebahagiaan tergantung hubungan baik dengan kekuatan tersebut;
6. Dari segi keberlanjutan, agama diwariskan secara turun temurun;
7. Dari segi sumber ajaran agama, agama bersumber dari kitab suci dan sunnah nabi;

Kesimpulan

Upaya perumusan konsep agama secara komprehensif masih terus berlanjut dikalangan para ilmuwan. Terdapat beberapa kendala dalam merumuskannya. Pertama, kesulitan dalam menjelaskan pengalaman keagamaan yang dialami seseorang, karena bersifat individual dan menyentuh batin manusia. Kedua kesulitan dalam memahami pengertian agama, biasanya dipengaruhi oleh tujuan tertentu dari orang yang memberikan pengertian agama tersebut, ketiga, kesulitan dalam menemukan makna agama yang disebabkan beragam dan bervariasinya jumlah dan jenis definisi agama yang telah ada. Pengkajian mengenai agama mungkin tidak akan memperoleh pemahaman yang komprehensif, sebelum adanya rumusan mengenai pengertian agama itu sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah upaya yang dapat menjadi solusi guna menghasilkan konsep agama yang komprehensif sekaligus dapat menjadi upaya

³ Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press, 1966.

integrasi antara sains dan agama sehingga menghilangkan domain dikotomis antara sains dan agama.

Melalui reinterpretasi konsep agama dengan merujuk pada term *al-Islam* dalam Alquran, dapat ditegaskan bahwa agama merupakan seperangkat ajaran yang datang dari Tuhan, yang terkandung dalam kitab suci dan diwariskan secara turun temurun untuk dijadikan pedoman baik dalam kehidupan individu, keluarga maupun masyarakat guna memperoleh kebahagiaan. Oleh karena itu hasil reinterpretasi agama berdasarkan term al-islam di atas, mengarahkan penulis kepada temuan terkait tujuh aspek yang terkandung dalam agama, yakni berdasarkan segi asal usul, segi sifat, segi unsur, segi tujuan, segi keyakinan, segi keberlanjutan, dan segi sumber ajaran agama. Dimana kemudian seluruh unsur tersebut dapat dijadikan fondasi atau landasan dasar dalam menjelaskan konsep agama secara komprehensif. Karena Islam sebagai ajaran tak hanya mengurus ritualitas ibadah vertikal, namun juga masuk hingga ke sumber-sumber penggalian sains.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Mukhti Ali. 1971. *Universalitas dan Pembangunan*. Bandung
- A. Mukti Ali. 1993. *Agama dan Masyarakat*. IAIN Jogjakarta.
- Abdul Jamil Wahab. 2014. *Manajemen Konflik Keagamaan*. Gramedia, Bandung.
- Adeng Muchtar Ghazali. 2011. *Antropologi Agama*. Alfabeta, Bandung.
- Afif Muhammad. 1997. *Kerukunan Beragama Pada Era Globalisasi*. Bandung
- Agus, Bustanuddin. 2010. *Agama dan Fenomena Sosial: Buku Ajar Sosiologi Agama*. Jakarta: UI Press
- Amstrong, Karen. 2011. *Masa Depan Tuhan*. Mizan: Bandung
- Berger, Peter, L.1991. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, (terj.Hartono). LP3ES, Jakarta.
- Kamaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis. 1995. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Paramadina, Jakarta.
- M. Sastrapratedja. *Agama dan Kepedulian Sosial dalam Soetjipto Wirosardjono, Agama dan Pluralitas Bangsa*.1991. Jakarta: P3M
- Meredith Mc Guire. *Religion The Sosial Context*, California: Wadsworth Publishing Company
- Radcliffe Brown. 1980. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur
- Rahmat, J. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Roger M. Keesing. 1989. *Antropologi Budaya*. Erlangga, Jakarta
- V.Wiratna Sujarweni. 2014. *Metodeologi Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Victor Immanuel Tanja. 1994. *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Zakia Darajat. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang, Jakarta.